

PERKEMBANGAN KOGNITIF DAN AFEKTIF: KEKERASAN PSIKOLOGIS SEBAGAI PREDIKTOR

Sance Mariana Tameon¹, Junaity Soften Sine², Martin Ch. Liufeto³, Friandry W. Thoomaszen⁴

^{1,4} Jurusan Pastoral Konseling, Institut Agama Kristen Negeri Kupang

^{2,3} Jurusan Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang

email: sancemariana82@gmail.com

Diterima: 30 Juni 2021 | Direvisi: 27 November 2021 | Disetujui: 8 Desember 2021

Abstrak

Kekerasan merupakan fenomena universal karena tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Kekerasan sudah dikenal, dipraktikkan dan ditumbuhkembangkan oleh manusia dalam setiap ruang, waktu, tahap dan kategori. Kekerasan dapat terjadi dimana saja, termasuk di sekolah. Sejak SD hingga SMA, mahasiswa IAKN Kupang pernah mengalami kekerasan secara fisik dan psikologis oleh guru mereka, yang berpengaruh pada perkembangan kognitif dan afektif mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kekerasan psikologis terhadap perkembangan kognitif dan afektif mahasiswa. Adapun metode penelitian yang dipakai adalah metode kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan sampel penelitian berjumlah 100 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh antara kekerasan psikologis terhadap perkembangan kognitif; (2) Terdapat pengaruh antara kekerasan psikologis terhadap perkembangan afektif mahasiswa IAKN Kupang.

Kata kunci: kekerasan psikologis; kognitif; afektif; perkembangan

Abstract

Violence is a universal phenomenon because it is not limited by space and time. Violence is known, practiced and grown by humans in every space, time, stage and category. Violence can occur anywhere, including in schools. From Elementary to high school, IAKN Kupang students have experienced physical and psychological violence by their teachers, who have an effect on the development of cognitive and affective students. The research aimed to know the effect of psychological violence on cognitive and affective development students. The research method used is a quantitative method using a simple linear regression analysis with a research sample of 100 respondents. The results showed that: (1) There was an influence between psychological violence on cognitive development; (2) There is an influence between psychological violence against the affective development of the IAKN Kupang.

Keywords: *psychological violence; cognitive; affective, development*

PENDAHULUAN

Kekerasan merupakan fenomena universal karena tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Usianya adalah setua sejarah dan peradaban manusia. Kekerasan sudah dikenal,

dipraktikkan dan ditumbuhkembangkan oleh manusia dalam setiap ruang, waktu, tahap dan kategori. Kekerasan dapat terjadi dimana saja, termasuk di sekolah.

Di Indonesia dalam beberapa tahun

belakangan ini kasus kekerasan terhadap anak terus meningkat dengan sangat tajam. Hasil survei kekerasan terhadap anak tahun 2013 yang dilakukan oleh KPP-PA bekerjasama dengan Kementerian Sosial dan Badan Pusat Statistik menemukan pada kelompok umur 18-24 tahun, menunjukkan sebesar 1 dari 2 laki-laki dan 1 dari 6 perempuan setidaknya mengalami salah satu kekerasan seksual, fisik atau emosional (Manon Andini et al., 2019). Data Komnas Perlindungan Anak tahun 2020 Terdapat 2039 kasus kekerasan terhadap anak dimana 540 kekerasan fisik, 328 kekerasan verbal, dan 1171 kekerasan seksual (KPAI, 2020).

Bagi masyarakat Indonesia timur khususnya NTT, kekerasan sudah dianggap sebagai kebiasaan dan budaya. Jika ada orang dewasa seperti orangtua dan guru melakukan kekerasan pada anaknya maka masyarakat atau lingkungan sekitar menganggap itu sebagai hal biasa, tidak membela anak, bahkan ikut menghina atau berbicara yang negatif tentang hal yang dilakukan anak. Karena perilaku kekerasan sudah begitu lekat dan dianggap sebagai budaya orang timur maka kekerasan tidak dianggap sebagai suatu kesalahan. Jenis kekerasan yang penulis jumpai di lapangan adalah kekerasan fisik dan kekerasan psikologis.

Kasus kekerasan pada anak di Nusa Tenggara Timur mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari Polda NTT tercatat bahwa dari tahun 2007-2011 terdapat 1.724 kasus kekerasan pada anak. Sedangkan tahun 2021 berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak NTT terdapat 564 kasus kekerasan pada anak (Ghiffari, 2021). Artinya, kekerasan terhadap anak selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Dalam konteks masyarakat NTT yang memiliki budaya patriarki dan cara mendidik anak yang keras ditemukan adanya pola asuh keras yang bertumpu pada pemberian hukuman. Pola asuh keras yaitu bentuk agresi dari orang tua ke anak yang bertujuan untuk menghukum anak, juga menyebabkan anak mengalami rasa sakit atau tidak nyaman. Pendapat anak sering tidak dianggap. Hak

anak dalam mengungkapkan pendapat masih terhalang karena pola asuh orangtua di Kupang yang cenderung otoriter (Tea, Thoomaszen, Kiling-Bunga, & Kiling, 2016; Thoomaszen, 2017). Selain itu, usaha pemerintah untuk mensosialisasikan metode ramah anak juga semakin baik sehingga orang dewasa (orangtua dan guru) lebih peka untuk mengurangi kekerasan fisik dan lebih berhati-hati dalam melanggar hak anak. Disisi lain, kekerasan psikis cenderung lebih sulit untuk dikurangi oleh keluarga seperti mengatakan anak bodoh, menghina, dan menjelek (Thoomaszen, 2017).

Studi pendahuluan dengan menggunakan metode wawancara dan diskusi kelompok pada 20 orang mahasiswa IAKN yang dilakukan pada tanggal 20 September 2019 didapatkan hasil bahwa mereka sudah terbiasa mendapatkan kekerasan fisik dan psikologis oleh guru sejak SD hingga SMA. Guru melakukan berbagai bentuk hukuman fisik dan psikis seperti memukul, berlutut, mencubit, menampar, memarahi, memaki, dan berkata bahwa murid bodoh. Temuan tersebut selaras dengan penelitian Thoomaszen (2015) yang menjabarkan data FGD (*Focus Group Discussion*) dari siswa yang berasal dari berbagai suku di NTT seperti Sabu, Timor, Sumba, Kupang, Belu, dan Alor. Setiap murid memiliki pengalaman kurang menyenangkan dengan guru. Guru menerapkan berbagai jenis hukuman fisik dan psikis. Guru memiliki pendapat bahwa melakukan kekerasan pada murid adalah hal yang biasa dan merupakan cara yang tepat melatih kedisiplinan dan ketaatan pada anak. Guru dari siswa tersebut mempunyai pandangan bahwa di ujung rotan ada emas. Karena itu, siswa juga ikut berpendapat bahwa dengan cara mendidik yang keras dan menggunakan hukuman akan membantu mereka menjadi orang yang berhasil di masa depan.

Hasil penelitian di kota Kupang menunjukkan bahwa anak dengan pola pengasuhan otoriter dan mengalami berbagai jenis kekerasan seperti kekerasan fisik, psikologis, eksploitasi, dan pengabaian, cenderung memiliki konsep diri yang negatif

seperti sangat pemalu, kurang percaya diri, penakut, cepat putus asa, selalu mengatakan “tidak”, selalu mengatakan saya “tidak mampu/berani”, dan memiliki sifat agresif baik secara verbal dan non verbal (Bunga, 2010); (Thoomaszen & Nitti, 2014). Berdasarkan temuan penelitian di atas berkenaan dengan konsep diri negatif seseorang akibat kekerasan psikologis yang dialami, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kekerasan psikologis terhadap perkembangan kognitif dan afektif mahasiswa IAKN Kupang.

Kekerasan Psikologis

Kekerasan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 Ayat 15a merupakan setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum (Wati & Puspitasari, 2018).

Ada empat jenis kekerasan yang sering terjadi dalam kehidupan manusia yakni kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan sosial dan kekerasan psikologis/emosional (Manon Andini et al., 2019)

Menurut UNICEF kekerasan psikologis adalah perilaku yang ditujukan untuk mengintimidasi dan menganiaya, mengancam atau menyalahgunakan wewenang, membatasi keluar rumah, mengawasi, mengambil hak asuh anak-anak, merusak benda-benda anak, mengisolasi, agresi verbal dan penghinaan konstan (Maknun, 2016).

Kekerasan psikologis dilakukan dengan cara menghina/memberi label negatif pada anak, memojokkan anak dalam sebuah permasalahan, mengisolasi anak dalam sebuah ruangan sendirian atau kelompok, penolakan keras tanpa alasan, mengancam dan meneror anak hingga ketakutan dan minder dan semua tindakan yang mengakibatkan rusaknya kepercayaan diri

seseorang. (Sugijokanto, 2014). Sedangkan Adorno (Fitri, 2018) menjelaskan kekerasan merupakan suatu bentuk hubungan sosial. Kekerasan menunjukkan kemampuan sosial, cara hidup, meniru model-model tingkah laku yang ada dalam lingkungan sosialnya, dan diaplikasikan dalam situasi khusus di suatu masa kehidupan seseorang. Selain kekerasan menunjukkan suatu kelas sosial, tetapi juga menunjukkan kualitas hubungan interpersonal. Kekerasan merupakan ancaman yang permanen karena mengakibatkan penindasan, pembatalan, dan kematian.

Maknun (2016) mengemukakan bentuk kekerasan psikologis yang diklasifikasikan oleh Azevedo & Viviane (2008) dalam lima kategori yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1: Klasifikasi kekerasan psikologis pada anak menurut Azevedo & Viviane

Klasifikasi	Contoh perilaku
<i>Indifference</i> (tidak peduli)	Tidak berbicara pada anak kecuali perlu, mengabaikan kebutuhan anak, tidak merawat, tidak memberi perlindungan dan kurangnya interaksi dengan anak
<i>Hamilation</i> (penghinaan)	Menghina, mengejek, menyebut nama-nama yang tidak pantas, membuat mereka merasa kekanak-kanakan, menentang identitas, martabat dan harga diri anak serta memperlakukan
<i>Isolation</i> (mengisolasi)	Menjauhkan anak dari teman-temannya, memutuskan kontak anak dengan orang lain, mengurung anak sendiri dan sebagainya
<i>Rejection</i> (penolakan)	Menolak atau mengabaikan kehadiran anak, tidak menghargai gagasan dan prestasi anak, mendiskriminasi anak
<i>Terror</i> (terror)	Menimbulkan situasi yang menakutkan bagi anak, rasa takut dan sebagainya.

Sumber: Azevedo & Viviane. Domestic Psychological Violence: Voice of Youth.2008

Kekerasan psikologis tidak bisa terlihat secara langsung namun bisa mempengaruhi kehidupan seseorang selama ia hidup akibat trauma. Kekerasan ini menyerang mental manusia. Menurut Bagong (2013) kekerasan psikologis adalah sikap atau perilaku yang bisa mengganggu perkembangan sosial atau kesehatan mental. Kekerasan jenis ini tidak begitu mudah untuk dikenali. Akibat yang dirasakan oleh korban tidak memberikan bekas yang nampak jelas bagi orang lain. Wujud konkrit dari kekerasan ini adalah penggunaan kata-kata kasar, penyalahgunaan kepercayaan, mempermalukan orang di depan umum, melontarkan ancaman dengan kata-kata yang kasar. Bentuk kekerasan sulit dideteksi karena sensitivisme emosi seseorang sangat bervariasi (Arini, 2013).

Dampak yang akan muncul dari kekerasan akan melahirkan pesimisme dan apatisisme dalam sebuah generasi. Selain itu terjadi proses ketakutan dalam diri anak untuk menciptakan ide-ide yang inovatif dan inventif. Kepincangan psikologis ini dapat dilihat pada anak-anak sekolah saat ini yang cenderung pasif dan takut berbicara di muka kelas, takut bertanya atau mengemukakan pendapat, bahkan bolos pada saat proses pembelajaran. Searah dengan ini, Doherty & Berglund (2008) menegaskan bahwa kekerasan yang dialami oleh seseorang mengakibatkan berbagai dampak baik fisik maupun psikis, yaitu: 1) Kekerasan secara fisik mengakibatkan organ-organ tubuh mengalami kerusakan seperti memar, luka-luka bahkan cacat; 2) Trauma psikologis, rasa takut, rasa tidak aman, dendam, menurunnya semangat belajar, daya konsentrasi, kreativitas, hilangnya inisiatif, serta daya tahan (mental), menurunnya rasa percaya diri, inferior, stress, dan depresi. Dalam jangka panjang, dampak ini bisa terlihat dari penurunan prestasi, perubahan perilaku yang menetap; 3) Anak yang mengalami tindakan kekerasan tanpa ada penanggulangan, bisa saja menarik diri dari lingkungan pergaulan karena takut, merasa terancam dan merasa tidak bahagia berada diantara teman-temannya. Anak jadi pendiam, sulit

berkomunikasi dengan guru maupun dengan sesama teman, sulit mempercayai orang lain, dan semakin menutup diri dari pergaulan; 4) Anak yang mengalami kekerasan fisik maupun psikologis, kehilangan hak atas pendidikan, martabat mereka direndahkan, pertumbuhan dan perkembangan diri terhambat.

Bagong (2013) menjelaskan bahwa dari segi tingkah laku anak-anak yang mengalami kekerasan sering menunjukkan penarikan diri, ketakutan atau tingkah laku agresif, emosi yang labil, mereka juga sering menunjukkan gejala depresi, jati diri yang rendah, kecemasan, adanya gangguan tidur, phobia. Mereka mungkin berupaya menutupi luka-luka yang diderita dan mengalami kelambatan dalam tahap perkembangannya dan sering mengalami kesulitan dalam hubungannya dengan teman sebaya.

Perkembangan Kognitif

Kognitif sebagai kapasitas kemampuan berpikir dan segala bentuk pengenalan, digunakan individu untuk melakukan interaksi dengan lingkungannya. Dengan fungsinya kognitif mengakibatkan individu memperoleh pengetahuan dan menggunakannya sehingga muncul organisasi yaitu kecenderungan untuk menghasilkan struktur kognitif yang kompleks yakni system pengetahuan atau cara berpikir yang semakin sempurna (Sumanto, 2014).

Tameon (2018) menjelaskan empat tahap perkembangan kognisi yang dikemukakan Piaget mulai dari saat seseorang dilahirkan hingga usia dewasa. Masing-masing tahap ditandai dengan munculnya kemampuan intelektual baru yang memungkinkan orang memahami dunia ini dengan cara yang makin rumit. Tahap-tahap perkembangan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Tahap-tahap perkembangan kognitif

Tahap	Perkiraan usia	Pencapaian utama
Sensori motor	Saat lahir hingga 2 tahun	Pembentukan konsep objek dan kemajuan bertahap dari perilaku

		refleks ke perilaku yang diarahkan oleh tujuan
Pra operasi	2 – 7 tahun	Perkembangan kemampuan menggunakan simbol untuk melambangkan objek di dunia. Pemikiran masih bersifat egosentris dan terpusat
Operasi konkret	7-11 tahun	Perbaikan kemampuan berpikir logis. Kemampuan baru meliputi penggunaan pengoperasian yang dapat dibalik. Pemikiran tidak terpusat, dan pemecahan masalah kurang dibatasi oleh egosentrisme. Pemikiran abstrak tidak mungkin
Operasi formal	11 tahun hingga dewasa	Pemikiran abstrak dan semata-mata simbolik dimungkinkan. Pemecahan masalah dilakukan dengan eksperimentasi sistematis.

Sumber: Salvin, 2011

Hal yang penting dari perkembangan otak pada tingkat sel adalah peningkatan yang dramatis dalam hubungan antar neuron (sel syaraf). Jika hubungan antar neuron terpankaskan akan berdampak pada fungsi kognitif. Area korteks prefrontal, visual, dan auditori otak sangat penting bagi fungsi perkembangan kognitif seperti pembelajaran, ingatan, dan penalaran (Sumanto, 2014).

Untuk mencegah hubungan antar neuron terpankaskan maka lingkungan punya peran besar untuk meningkatkan fungsi otak

dan perkembangan kognitif. Jika lingkungan sekolah dan guru mampu untuk mengoptimalkan lingkungan belajar yang mendukung dan menstimulasi perkembangan otak murid, maka terjadi peningkatan yang dramatis dalam hubungan antar neuron sehingga setiap fungsi otak, kognitif, dan afektif dapat berjalan dengan baik (Santrock, 2009). Namun, bila lingkungan sekitar seperti sekolah dan guru memberikan hal yang negatif seperti kekerasan fisik dan psikis maka akan mempengaruhi hubungan antar neuron, fungsi otak, terkhusus kemampuan untuk berpikir dan tidak mampu untuk mengelola emosinya.

Perkembangan Afektif

Perkembangan afektif atau sering juga disebut perkembangan sosio-emosional terdiri dari beberapa bagian utama yaitu harga diri, identitas, kecerdasan emosi, dan perkembangan moral. Pada penelitian ini, penulis memfokuskan untuk mengukur kecerdasan emosional dari mahasiswa IAKN.

Menurut Goleman (HM, 2017) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*). Lebih lanjut, Goleman menjelaskan bahwa dalam mengukur kecerdasan emosi seseorang ada lima aspek kemampuan yang menjadi parameter, yaitu 1) Kesadaran emosi diri yang merupakan kemampuan untuk mengetahui apa yang dirasakan pada saat tertentu dan menggunakannya sebagai panduan untuk pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan mempunyai kepercayaan diri yang kuat. 2) Pengaturan diri untuk mengelola emosi sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran serta mampu pulih kembali dari tekanan emosi. 3) Motivasi adalah kemampuan untuk menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun seseorang

menuju sasaran, membantu seseorang dalam mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. 4) Empati merupakan kemampuan mengenali dan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. 5) Keterampilan sosial yaitu kemampuan mengelola emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, dapat membaca dengan cermat situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan serta untuk bekerja sama dalam tim (Wibowo, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang mana regresi linear sederhana dipakai sebagai cara menganalisis data. *Purposive sampling* dipilih sebagai teknik pengumpulan data yakni semester 3 dan 5 sebanyak 100 mahasiswa IAKN Kupang yang terdiri dari 33 orang laki-laki dan 67 orang perempuan. Alasan pemilihan 2 kategori semester ini karena mahasiswa lebih terbuka dan mau mengakui pengalaman kekerasan yang pernah dialami oleh mereka. Selain itu, secara psikologis ada kedekatan antara mahasiswa dan peneliti sehingga pengalaman menyakitkan tersebut dapat diceritakan sebagai salah cara menyembuhkan luka akibat kekerasan. Hipotesis penelitian ini adalah:

H 1: Terdapat pengaruh kekerasan psikologis terhadap perkembangan kognitif mahasiswa dalam proses pembelajaran.

H 2: Terdapat pengaruh kekerasan psikologis terhadap perkembangan afektif mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk keseluruhan variabel penelitian adalah instrumen angket. Angket yang disebarkan adalah angket tertutup dengan bentuk pilihan berganda sebagai jawaban bagi responden sesuai dengan acuan

teori. Dalam teknik analisis data, penelitian ini menguji deskriptif statistik, linearitas, dan regresi linear sederhana menggunakan SPSS versi 21 dengan p-value <0.05 dipertimbangkan secara statistik signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Tabel 3. Deskripsi statistik hasil penelitian setiap variabel penelitian

	Kekerasan Psikologis	Perkembangan Kognitif
N	Valid	100
	Missing	0
Mean	87,51	64,13
Median	88,00	60,00
Mode	85	50 ^a
Std. Deviation	8,149	16,256
Variance	66,414	264,256
Range	44	77
Minimum	64	25
Maximum	108	102
Sum	8751	6413

Berdasarkan sebaran instrumen yang dibagikan terhadap 100 orang responden diperoleh hasil penelitian untuk variabel kekerasan psikologis sebagai berikut: perolehan rata-rata (*mean*) adalah sebesar 87.51; simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 8.15; varians (*variance*) sebesar 66.41; rentangan (*range*) sebesar 44; skor terendah (*minimum*) sebesar 64; skor tertinggi (*maximum*) sebesar 108. Untuk variabel perkembangan kognitif sebagai berikut: perolehan rata-rata (*mean*) adalah sebesar 64.13; simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 16.25; varians (*variance*) sebesar 264.25; rentangan (*range*) sebesar 77; skor terendah (*minimum*) sebesar 25; skor tertinggi (*maximum*) sebesar 102. Untuk variabel perkembangan afektif sebagai berikut: perolehan skor rata-rata (*mean*) adalah sebesar 61.63; sedangkan nilai simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 15.02, dan varians (*variance*) sebesar 225.70; kemudian rentangan nilai (*range*) sebesar 63, dengan skor terendah (*minimum*) sebesar 38 dan skor tertinggi (*maximum*) sebesar 101.

Tabel 4. Data tes linearitas setiap variabel penelitian (variabel X, Y₁ dan Y₂)

ANOVA Table							
		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
Perkemb_Kognitif * Kekerasan_Psikologis	(Combined)	9452,96	31	304,93	1,24	,227	
	Between Groups	Linearity	1806,46	1	1806,46	7,35	,008
		Deviation from Linearity	7646,49	30	254,88	1,04	,037
	Within Groups		16708,35	68	245,71		
Total		26161,31	99				
Perkemb_Afektif * Kekerasan_Psikologis	(Combined)	8967,51	31	289,27	1,47	,094	
	Between Groups	Linearity	1017,78	1	1017,78	5,17	,026
		Deviation from Linearity	7949,73	30	264,99	1,35	,025
	Within Groups		13373,80	68	196,67		
Total		22341,31	99				

Berdasarkan tabel di atas, semua variabel memiliki nilai Sig pada baris *deviation from linearity* < 0.05 berarti data linear, sehingga tidak perlu diuji lanjut dengan estimasi kurva.

Pengujian Hipotesis Pertama

Tabel 5. Hasil perhitungan regresi sederhana antara variabel kekerasan psikologis dengan variabel perkembangan kognitif

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.263 ^a	.069	.060	15.764

a. Predictors: (Constant), Kekerasan Psikologis

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan nilai rxy sebesar 0.263 dan bernilai positif. Berarti besarnya pengaruh kekerasan psikologis terhadap perkembangan kognitif mahasiswa adalah 0.263 atau termasuk kategori pengaruh yang cukup kuat. Arah pengaruh keduanya adalah positif, yang memperlihatkan bahwa semakin tinggi kekerasan psikologis yang dialami mahasiswa akan sangat mempengaruhi perkembangan kognitif mereka. Demikian sebaliknya.

Dari hasil analisis diperoleh juga nilai rxy² (koefisien determinasi) sebesar 0.069 atau 6.9 %. Artinya sumbangan variabel kekerasan psikologis yang dialami oleh mahasiswa terhadap perkembangan kognitif mereka adalah

sebesar 6.9 %. Sedangkan sisanya sebesar 93.1 % dipengaruhi oleh sebab-sebab lain di luar penelitian.

Tabel 6. Uji signifikansi kekerasan psikologis mahasiswa terhadap perkembangan kognitif mahasiswa IAKN Kupang

ANOVA ^a						
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	1806.461	1	1806.461	7.269	.008 ^b
	Residual	24354.849	98	248.519		
Total		26161.310	99			

a. Dependent Variable: Perkemb. Kognitif

b. Predictors: (Constant), Kekerasan. Psikologis

Berdasarkan tabel di atas, dihasilkan F sebesar 7.26 yang ternyata signifikan pada $\alpha < 0.05$. Dengan demikian disimpulkan bahwa pengaruh kekerasan psikologis yang dialami oleh mahasiswa adalah signifikan terhadap perkembangan kognitif mereka pada $\alpha < 0.05$.

Tabel 7. Uji regresi sederhana variabel kekerasan psikologis mahasiswa terhadap variabel perkembangan kognitif

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error				
1	(Constant)	18,260	17,086		1,069	.288
	Kekerasan Psikologis	.524	.194	.263	2.696	.008

a. Dependent Variable: Perkemb. Kognitif

Jika dilihat dari populasi, diperoleh nilai t sebesar 2.69 dan ternyata signifikan pada $\alpha < 0.05$. Berarti variabel kekerasan psikologis yang dialami oleh mahasiswa sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif mereka. Sedangkan persamaan regresi linear dihasilkan $Y_1 = 18.26 + 0.52X$. Artinya setiap perbaikan kekerasan psikologis terhadap mahasiswa maka perkembangan kognitif mereka akan meningkat 0.52 kali.

Pengujian Hipotesis Kedua

Tabel 8. Hasil perhitungan regresi sederhana antara variabel kekerasan psikologis dengan variabel perkembangan afektif

Model Summary			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.213 ^a	.046	.036

a. Predictors: (Constant), Kekerasan Psikologis

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan nilai r_{xy} sebesar 0.213 dan bernilai positif. Berarti besarnya pengaruh kekerasan psikologis terhadap perkembangan afektif mahasiswa adalah 0.046 atau termasuk kategori pengaruh yang cukup kuat. Arah pengaruh keduanya adalah positif, yang memperlihatkan bahwa semakin tinggi kekerasan psikologis yang dialami mahasiswa akan sangat mempengaruhi perkembangan afektif mereka. Demikian sebaliknya.

Dari hasil analisis diperoleh juga nilai r_{xy}^2 (koefisien determinasi) sebesar 0.046 atau 4.6 %. Artinya sumbangan variabel kekerasan psikologis yang dialami oleh mahasiswa terhadap perkembangan afektif mereka adalah sebesar 4.6 %. Sedangkan sisanya sebesar 95.4 % dipengaruhi oleh sebab-sebab lain di luar penelitian.

Tabel 9. Uji signifikansi kekerasan psikologis mahasiswa terhadap perkembangan afektif mahasiswa IAKN Kupang

ANOVA ^a				
Model	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1	1017,780	4,678	,033 ^b
1 Residual	98	217,587		
Total	99			

a. Dependent Variable: Perkemb. Afektif

b. Predictors: (Constant), Kekerasan Psikologis

Berdasarkan tabel 9, dihasilkan F sebesar 4.67 yang ternyata signifikan pada $\alpha < 0.05$. Dengan demikian disimpulkan bahwa pengaruh kekerasan psikologis yang dialami oleh mahasiswa adalah signifikan terhadap perkembangan afektif mereka pada $\alpha < 0.05$.

Tabel 10. Uji regresi sederhana variabel kekerasan psikologis mahasiswa terhadap variabel perkembangan afektif

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coeff	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	27,200	15,988		1,701	,092
1 Kekerasan Psikologis	,393	,182	,213	2,163	,033

a. Dependent Variable: Perkemb. Afektif

Jika dilihat dari populasi, diperoleh nilai t sebesar 2.16 dan ternyata signifikan pada $\alpha < 0.05$. Berarti variabel kekerasan psikologis yang dialami oleh mahasiswa sangat berpengaruh terhadap perkembangan afektif mereka. Sedangkan persamaan regresi linear dihasilkan $Y_2 = 27.20 + 0.39X$. Artinya setiap perbaikan kekerasan psikologis terhadap mahasiswa maka perkembangan afektif mereka akan meningkat 0.39 kali.

2. Pembahasan

Kekerasan psikologis berpengaruh positif terhadap perkembangan kognitif mahasiswa

Berdasarkan perhitungan, ditemukan nilai r_{xy} sebesar 0.263 dan bernilai positif. Berarti besarnya pengaruh antara kekerasan psikologis mahasiswa terhadap perkembangan kognitif mereka adalah 0.263 atau termasuk kategori pengaruh yang cukup kuat. Arah pengaruh keduanya adalah positif, yang memperlihatkan bahwa semakin tinggi kekerasan psikologis dalam diri mahasiswa akan sangat mempengaruhi perkembangan kognitif mereka.

Perkembangan kognitif seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Apabila lingkungannya mendukung pembentukan perkembangan anak ke arah yang positif, maka perkembangan kognitif anak akan matang. Sebaliknya, jika lingkungan tidak mendukung dan adanya perlakuan yang destruktif, seperti perlakuan orangtua yang kasar, sering marah,

tidak sayang dan dingin terhadap anak, mengucilkan atau memermalukan anak, kebiasaan mencela anak, tidak mengindahkan atau menolak anak, menghina atau tidak menunjukkan penghargaan terhadap perasaan anak, penyampaian kata-kata kotor dan kasar pada anak, acuh tak acuh, tidak memberikan bimbingan, teladan, pengajaran atau pembiasaan terhadap anak, cenderung anak akan menunjukkan kemampuan kognitif yang kurang (Astuti, 2012).

Penelitian Bunga (2010) menyatakan bahwa kekerasan psikologis mengakibatkan seorang menjadi penakut dalam proses belajar mengajar, kreativitas menjadi terhambat, menurunnya motivasi belajar, tidak bersemangat dan membenci proses pembelajaran.

Hal senada dikemukakan Soetjiningsih (2002) bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan psikologis seperti mendapat perlakuan kasar, dimaki, dicela, dan dipermalukan akan menghasilkan seorang anak sulit berkonsentrasi karena perkembangan otak terhambat yang berakibat pada terganggunya proses belajar mengajar. (Astuti, 2012)

Kekerasan psikologis berpengaruh positif terhadap perkembangan Afektif mahasiswa

Berdasarkan hasil perhitungan, ditemukan nilai rxy sebesar 0.213 dan bernilai positif. Berarti besarnya pengaruh kekerasan psikologis terhadap perkembangan afektif mahasiswa adalah 0.046 atau termasuk kategori pengaruh yang cukup kuat. Arah pengaruh keduanya adalah positif, yang memperlihatkan bahwa semakin tinggi kekerasan psikologis dalam diri mahasiswa akan sangat mempengaruhi perkembangan afektif mereka.

Temuan di atas searah dengan pendapat Lawson (Manon Andini et al., 2019) bahwa kekerasan psikologis yang dialami seseorang seperti tindakan merendahkan atau meremehkan, dipermalukan, dihina, diancam atau ditolak akan menjadikan anak tidak percaya diri, pemalu serta tidak kreatif.

Menurut Lidya (2009), dampak lain dari kekerasan psikologis bagi perkembangan afektif seseorang adalah anak akan selalu berbohong, ketakutan, kurang dapat mengenal cinta atau kasih sayang, sulit percaya dengan orang lain

dan kesulitan untuk membina hubungan dengan orang lain (Suteja & Ulum, 2019).

PENUTUP

1. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima karena kekerasan psikologis memiliki pengaruh terhadap perkembangan kognitif dan hipotesis kedua juga diterima karena kekerasan psikologis memiliki pengaruh terhadap perkembangan afektif mahasiswa IAKN Kupang. Hasil ini membuktikan bahwa kehidupan keseharian mahasiswa dalam proses pembelajaran masih ditemukan mahasiswa sulit untuk mengemukakan pendapat, minder, malu, kurangnya kreativitas dan tidak percaya diri. Mahasiswa masih dibayangi oleh berbagai bentuk kekerasan psikologis yang dialami dan itu membekas dalam ingatan mereka. Kekerasan psikologis menyerang mental seseorang dan meninggalkan luka yang tidak terlihat secara kasat mata. Dampak kekerasan psikologis lebih kepada trauma yang berkepanjangan.

2. Saran/rekomendasi

Peneliti berharap penelitian ini memberikan wawasan dan pemahaman yang komprehensif dan konkret mengenai bentuk kekerasan psikologis serta dampaknya bagi perkembangan kognitif dan afektif, sehingga orang tua tidak memperlakukan anak sesuka hatinya. Selain itu, peneliti berharap kiranya kekerasan psikologis diminimalkan atau sama sekali tidak terjadi dalam lingkungan keluarga, melainkan menerapkan pola asuh atau pendidikan yang lebih demokratis sehingga anak bertumbuh dalam suasana yang penuh dengan cinta kasih. Sekaligus menjadi kontribusi untuk mensosialisasikan dampak dari kekerasan psikologis terhadap anak dan terus berjuang untuk menyadarkan masyarakat agar tidak melakukan kekerasan psikologis terhadap anak dan giat menyuarakan "stop kekerasan terhadap anak". Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, kekerasan psikologis hanya menyumbang sekian persen terhadap terhambatnya perkembangan kognitif dan afektif anak. Oleh karena itu peneliti menyarankan agar penelitian lanjutan berupaya untuk mengkaji

hubungan perkembangan kognitif dengan pola asuh orangtua, lingkungan tempat mahasiswa tinggal, dan kepribadian mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini Resti, 2013. "Kekerasan psikis dalam rumah Tangga sebagai suatu tindak pidana". *Jurnal Lex Crimen* 2 (5).
- Astuti, W. R. 2012. "Hubungan Tingkat Verbal Abuse Orang Tua Terhadap Desa Pringapus Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang". 1–10.
- Banton, R., 2004. *Dalam Child Abuse, Childhood Study, an Intrduction*. Australia: Blackwell Publishing
- Bunga B. 2010. "Hubungan Persepsi Tentang Kekerasan dengan Konsep Diri. Tersedia pada : <http://beatriksbunga.wordpress.com/2010/05/29/hubungan-persepsi-ttg-kekerasan-dgn-konsep-diri/>(Diakses pada tanggal 25 Mei 2020)
- Doherty Deborah and Berglund Dorothy. 2008. *Psychological Abuse – A Discussion Paper* Ottawa: Public Health Agency of Canada
- HM, E. M. (2017). "Mengelola Kecerdasan Emosi". *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 198–213.
- Maknun, L. (2016). *HARKAT /ISSN 1412-2324*. 12(2), 117–124.
- Manon Andini, T., Sulistyowati, T., Alifatin, A., Pulung Sudiby, R., Suharso, W., Savitri Hidayati, D., ... Worowirastris Ekowati, D. (2019). "Identifikasi Kejadian Kekerasan Pada Anak Di Kota Malang Identification Of Violence In Children In Malang City". *Jurnal Perempuan Dan Anak (JPA)*, 2(1), 13–28.
- Santoso Thomas. 2002. *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Santrock, J. W. 2009. *Psikologi Pendidikan (Educational Psychology)* edisi 3. Jakarta: Salemba Humanika
- Sugijokanto Zusie. 2014. *Cegah Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Sugiyono 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sumanto. 2014. *Psikologi Perkembangan Fungsi dan Teori*. Yogyakarta: Buku Seru
- Suteja, J., & Ulum, B. 2019. Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Anak Dalam Keluarga *Jurnal Equalita, Vol. 1 Issue 2, Desember 2019 Available Online LAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia*. 1(2).
- Suyanto Bagong. 2013. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Tampubolon, L. H., Adi, R., Hayati, E. N., & Hasyim, N. 2007. "Pengkajian Mengenai Kekerasan Terhadap Anak di Kabupaten Sikka dan Ende, NTT". *Research Report*. Jakarta: Unicef Indonesia
- Tameon, Sance M. 2018. "Peran Bermain Bagi Perkembangan Kognitif dan Sosial Anak". *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 1(1), Juli 2018, 26-39
- Thathit Manon Andini1), Tutik Sulistyowati2), Aini Alifatin3), Rahmad Pulung Sudiby4), Wildan Suharso5), Diana Savitri Hidayati6), Dini Kurniawati7), Nur Hayatin8), Erna Retna Rahadjeng9), Dyah Worowirastris Ekowati10): 2019. "Identifikasi Kejadian Kekerasan Pada Anak Di Kota Malang". *Jurnal Perempuan Dan Anak (JPA)*, 2(1) Hal. 13 - 28
- Astuti, W. R. (2012). *HUBUNGAN TINGKAT VERBAL ABUSE ORANG TUA TERHADAP DESA PRINGAPUS KECAMATAN PRINGAPUS KABUPATEN SEMARANG*. 1–10.
- Ghiffari, R. L. (2021). Kasus Kekerasan terhadap Anak di NTT Meningkat selama Pandemi Covid-19. *Merdeka News*.
- HM, E. M. (2017). Mengelola Kecerdasan Emosi. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 198–213.
- KPAI, S. K. P. A. I. (2020). Sekretariat Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI).
- Maknun, L. (2016). *Copyright © 2016/HARKAT /ISSN 1412-2324*. 12(2), 117–124.
- Manon Andini, T., Sulistyowati, T., Alifatin, A., Pulung Sudiby, R., Suharso, W., Savitri Hidayati, D., ... Worowirastris Ekowati, D. (2019). Identifikasi Kejadian Kekerasan pada Anak di Kota Malang Identification of Violence in Children in Malang City. *Jurnal Perempuan Dan Anak (JPA)*, 2(1), 13–28.

- Suteja, J., & Ulum, B. (2019). *Equalita, Vol. 1 Issue 2, Desember 2019* Available online at <http://syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/view/5548> Diterbitkan oleh Pusat Studi Gender dan Anak LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia. 1(2).
- Tea, M. E., Thoomaszen, F. W., Kiling-Bunga, B. N., & Kiling, I. Y. (2016). Pola Asuh Keras Pada Ayah Dari Anak Usia Dini: Studi Deskriptif. *Pola Asuh Keras Pada Ayah Dari Anak Usia Dini: Studi Deskriptif*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v8i1.8551>
- Thoomaszen, F. W. (2017). Peran keluarga dalam pemenuhan hak partisipasi anak pada Forum Anak Kota Kupang (FAKK). *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 6(2), 82–97.
- Thoomaszen, F. W., & Nitti, L. (2014). DAMPAK KEKERASAN PADA PERKEMBANGAN PEKERJA ANAK DAMPINGAN LSM OBOR TIMOR MINISTRY DI KUPANG. *Selamatkan Generasi Bangsa Dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal*, 198–207. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Thoomaszen, F. W. (2015). Pembelajaran Kognitif Sosial dan Konsep Taman Siswa sebagai Sarana untuk Mengurangi Budaya Kekerasan di Sekolah. Dalam Panggabean, H., Supratiknya, A., & Utama, J. S. A. (ed.) *Revolusi Mental: Makna dan Realisasi* (pp. 165-175). Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI).
- Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2018). Kekerasan Terhadap Anak, Penanaman Disiplin, dan Regulasi Emosi Orang Tua. *Jurnal VARIDIKA*, 30(1), 21–26. <https://doi.org/10.23917/varidika.v30i1.6541>
- WIBOWO, C. T. (2017). Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Pada Kinerja Karyawan. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.20961/jbm.v15i1.4108>